DA'WA BIL-KITAB IN THE ACTUALIZATION OF EDUCATION ETHICS THE 5.0 ERA (STUDY OF THE BOOK ADAB AD-DUNYA WA AD-DIN BY IMAM AL-MAWARDI)

Riza Anggara Putra
Graduate School Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta, Indonesia
and IAIN Ponorogo, Indonesia
e-mail: rizaanggara1993@gmail.com

Abstract

In the industrial era 5.0, more and more of our educational challenges are moral issues. One of the books that teaches moral education is the book Adab Ad-Dunya wa Ad-Din by Imam Al-Mawardi. This book examines a lot related to Morality philosophy which is very closely related to morals. Al-Mawardi tries to provide an overview of how adab, biblical preaching and philosophy become a strong foundation for education. So the author tries to analyze the extent of the dakwah bil Kitab initiated by Al-Mawardi in reviving education in the 5.0 era. This research is a library research by collecting data from various literatures. The primary literature studied was the book of Adab Ad-Dunya wa Ad-Din and added secondary literature from various books and journals. This paper provides an overview of Al-Mawardi's thoughts regarding moral education. This paper also provides an explanation of how Al-Mawardi provides solutions to the challenges of education in the 5.0 era. Finally, this paper also provides a response to the dynamics of education in the current era according to the thoughts of Imam Al-Mawardi in the book Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din.

Keywords: *Da'wa Bil-Kitab, Actualization of Education, Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din*

Abstrak

Di era industri 5.0, tantangan pendidikan kita semakin banyak diantaranya adalah masalah moral. Salah satu kitab yang mengajarkan pendidikan akhlak adalah kitab Adab Ad-Dunya wa Ad-Din karya Imam Al-Mawardi. Kitab ini banyak mengupas terkait dengan filsafat Morality yang sangat erat kaitannya dengan akhlak. Al-Mawardi mencoba memberikan gambaran tentang bagaimana adab, dakwah alkitab dan filsafat menjadi landasan yang kuat bagi pendidikan. Maka penulis mencoba menganalisis sejauh mana dakwah bil Kitab yang digagas Al-Mawardi dalam menggiatkan kembali pendidikan di era 5.0. Penelitian ini bersifat Penelitian kepustakaan (library research) dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur primer yang diteliti adalah kitab Adab Ad-Dunya wa Ad-Din dan ditambah literatur sekunder dari berbagai buku dan jurnal. Tulisan ini memberikan gambaran tentang tipologi pemikiran Al-Mawardi mengenai pendidikan akhlak. Tulisan ini juga memberikan penjelasan bagaimana Al-Mawardi memberikan solusi atas tantangan

pendidikan di era 5.0. Terakhir, tulisan ini juga memberikan tanggapan terhadap dinamika pendidikan pada era sekarang menurut pemikiran Imam Al-Mawardi dalam kitab Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din.

Kata Kunci: *Dakwah bil Kitab, Aktualisasi Pendidikan, Kitab Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din*

A. Pendahuluan

Kitab *Adab Ad-dunya Wa Ad-din* merupakan sebuah kitab yang berisi tentang konsep pendidikan Islam. Dalam kitab ini dibahas tentang etika manusia dalam membangun kehidupan di dunia, baik yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan maupun urusan agama, dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam konteks ini Al-Mawardi tampaknya menghendaki bahwa dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan ataupun sosial kemasyarakatan, manusia harus disertai dengan perilaku sosial yang yang santun (*al-akhlak alkarimah*). Kesantunan perilaku sosial ini menurut al-Mawardi akan terbentuk ketika manusia mampu memaksimalkan potensi akalnya dalam membaca fenomena alam dan ayat-ayat tuhan yang ada di lingkungan sekitarnya. Al-Mawardi dalam membahas setiap detail darikajian kitab ini menggunakanpendekaan yang menggabungkan antara pendekatan rasional dan pendekatan *nash-nash* al-Qur'an dan Hadis. Hal ini bisa dipahami dengan posisi al-Mawardi sebagai seorang ahli fikih bermazhab Syafi'i.

Sebagaimana diketahui, bahwa Asy'syafi'i adalah seorang tokoh pemikir fikih yang menggabungkan dua metode dalam menentukan pemikiran mazhabnya. Metode tersebut adalah metode *istidlal* dengan *nash-nash* al-Qur'an dan Hadis dan metode berpikir rasional (Bik, 1995). Sebagai seorang ahli hadis, As-Syafi'i sebenarnya dipengaruhi oleh pola piker gurunya yaitu Imam Malik bin Anas (Bik, 1995). Sedangkan pola pikir rasionalnya dipengaruhi oleh pola pikir dari mazhab Hanafiyah (Bik, 1995). Selain itu, asy-Syafi'I hidup pada masa kejayaan Mu'tazilah, sehingga pada waktu itu teologi Mu'tazilah ini menjadi ideologi negara dan pola pikir rasional mejadi berkembang pada masa itu, dengan ditandai munculnya para filsuf dan ahli sains.

Mencoba untuk mengaktualisasikan Kembali isi dari kitab *Adab Ad-dunya Wa Ad-din* di era saat ini maka penting rasanya untuk mendiskusikan bagaimana dakwah bil kitab Imam Al- Mawardi dalam kitab *Adab Ad-dunya Wa Ad-din* dalam realitas masyarakat industry 5.0 yang sedang tren saat ini. Mengingat penting reaktulisasi akhlak dan etika untuk nanti bermanfaat bagi peradaban manusia yang modern ini. Maka focus dari tulisan ini akan membahas pertama, Tipologi Pendidikan etika melalui dakwah bil kitab Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din. Kedua,

bagaimana Filsafat Moraliti sebagai dasar Pendidikan etika menurut Al-Mawardi dan terakhir, bagaimana aktualisasi Pendidikan etika di era 5.0 menurut Al-mawardi.

B. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan teknik pengumpulan data berupa mengumpulkan data-data yang berkaitan secara langsung (primer) yaitu kitab *Adab Ad-dunya Wa Ad-din itu sendiri* dan data terkait pembahanan (skunder) diolah dari jurnal dan buku-buku pendukung laiinya. untuk disusun dan diolah serta dianalisis hingga menghasilkan konklusi. Hasil konklusi diuji lagi hingga validasi terpenuhi. Desain penelitian Penelitian ini merupakan studi pustaka (library Research) dengan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan Analisis Isi (Content Analysis). Secara spesifik kajian Analisis Isi (Content Analysis) yang dimaksud adalah memapaparkan tentang bagaimana kandungan isi kitab *Adab Ad-dunya Wa Ad-din* sebagai dakwah bil kitab dalam merespons aktualisasi Pendidikan etika di era 5.0 (Suprayogo, 2001).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Tipologi Pendidikan Etika melalui Dakwah Bil-Kitab Ad-Dunya Wa Ad-Din

Sebelum menelaah tentang karakteristik pemikiran pendidikan al-Mawardi, ada baiknya kita menelaah dulu pendapat para ahli tentang karakteristik pemikiran pendidikan. Menurut Hasan Langgulung, berdasarkan penelitiannya atas literatur pemikiran tokoh-tokoh Pendidikan Islam, ia berpendapat terdapat empat polarisasi model pemikiran dalam pendidikan. Menurutnya, keempat model polarisasi pemikiran tersebut yaitu, *pertama*, corak pemikiran pendidikan yang awalnya adalah sajian dalam spesifikasi fikih, tafsir, dan hadis yang kemudian mendapatkan perhatian sendiri dengan mengembangkan aspek-aspek pendidikan. Model ini diwakili oleh ibnHazm dengan karyanya kitab *al-Mufasshol fi al-Milal wa al-Ahwa wa an-Nihal*. *Kedua*, corak pemikiran Pendidikan yang bercorak sastra. Pada model pemikiran ini diwakili oleh Abdullah ibn as-Shahabah dan al-Jahiz dengan karyanya *at-Taj fi Akhlak al-Muluk. Ketiga*, corak pemikiran pendidikan filosofis. Contohnya adalah corak pemikiran pendidikian yang dikembangkan oleh aliran Mu'tazilah, *ikhwan as-safa,* dan para filsuf. *Keempat*, pemikiran pendidikan Islam yang berdiri sendiri dan berlainan dengan beberapa corak pemikiran di atas (Langgulung, 1986).

Pemikiran al-Mawardi dalam bidang pendidikan sebagian besar terkonsentrasi pada masalah etika hubungan guru dengan murid dalam proses belajar mengajar. Pemikiran ini dapat dipahami, karena dari seluruh aspek

pendidikan, guru memegang peranan yang sangat penting, bahkan berada pada garda terdepan. Keberhasilan pendidikan sebagian besar bergantung kepada kualitas guru baik dari segi penguasaannya terhadap materi pelajaran yang diajarkan maupun cara menyampaikan materi pelajaran tersebut serta kepribadiannya yang baik, yaitu pribadi yang terpadu antara ucapan dan perbuatannya secara harmonis.

Menurut Al-Mawardi, untuk mencapai keberhasilan yang maksimal dalam proses pendidikan, harus diperhatikan Sembilan perkara yang akan berpengaruh pada proses tersebut. Adapun kesembilan perkara tersebut yaitu: *Pertama*, Akal yang dapat menangkap hakikat dari sesuatu. *Kedua*, kecerdasan yang dapat menyingkap rahasia pengetahuan. *Ketiga* kekuatan ingatan untuk menyimpan memori-memori pengetahuan. *Keempat*, semangat yang dapat memalingkan diri dari rasa malas dan bosan *kelima*, mencukupkan pada mempermudah materi yang tidak perlu di buat sulit. *keenam*, konsentari. *etujuh*, tidak adanya penghalang yang dapat mengacaukan. *kedelapan,* pendidikan dilaksanakan sepanjang hayat. *kesembilan*, adanya bimbingan guru dalam proses pendidikan (al-Baṣrī, 1994).

Al-Mawardi memandang penting seorang guru harus memiliki sikap tawadhu (rendah hati) serta menjauhi sikap ujub (besar kepala). Menurut al-Mawardi sikap tawadhu akan menimbulkan simpatik dari para peserta didiknya (Mawardi, 1995). Sedangkan sikap ujub akan menyebabkan guru kurang disenangi (Mawardi, 1995).

Sikap Tawadhu yang dimaksudkan al-Mawardi bukanlah sikap menghinakan diri atau merendahkan diri ketika berhadapan dengan orang lain, karena sikap ini akan menyebabkan orang lain meremehkannya. Sikap tawadhu yang dimaksud adalah sikap rendah hati dan merasa sederajat dengan orang lain dan saling menghargai. Sikap demikian akan menumbuhkan rasa persamaan, menghormati orang lain, toleransi, serta rasa senasib dan cinta keadilan (Mawardi, 1995).

Dengan sikap tawadhu tersebut, guru akan menghargai muridnya sebagai makhluk yang memiliki potensi, serta melibatkannya dalam kegiatan belajar mengajar. Prinsip ini sejalan dengan prinsip yang digunakan para pendidik di zaman modern, yaitu bahwa dalam kegiatan belajar-mengajar di masa sekarang seorang murid dan guru berada dalam kebersamaan.

Kemudian Pada perkembangan selanjutnya sikap tawadhu tersebut akan menyebabkan guru bersikap demokratis dalam menghadapi murid-muridnya. Sikap demokratis ini mengandung makna bahwa guru berusaha mengembangkan individu seoptimal mungkin. Guru tersebut menempatkan peranannya sebagai pemimpin dan pembimbing dalam proses belajar mengajar yang berlangsung dengan utuh dan luwas, dimana seluruh siswa terlibat di dalamnya.

Pelaksanaan prinsip demokratis di dalam kegiatan belajar mengajar dapat diwujudkan dalam bentuk timbal balik antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru (Tabrani, 1994). Selanjutnya al-Mawardi mengatakan bahwa seorang guru selain harus bersikap tawadhu, juga harus bersikap ikhlas. Secara harfiah berarti menghindari riya, sedangkan dari segi istilah ikhlas berarti pembersihan hati dari segala dorongan yang dapat mengeruhkannya.

Keikhlasan ini ada kaitannya dengan motivasi seseorang. Sebagaimana kita ketahui bahwa ada guru yang mengajar karena motif ekonomi, memenuhi harapan orang tua, dorongan teman atau mengharapkan status dan penghormatan serta lainnya. Selain motif-motif tersebut seorang guru harus mencintai tugasnya. Kecintaan ini akan tumbuh dan berkembang apabila keagungan, keindahan dan kemuliaan tugas guru itu sendiri benar-benar dapat dihayati. Namun motif yang paling utama menurut al-Mawardi adalah karena panggilan jiwanya untuk berbakti kepada Allah SWT dengan tulus dan ikhlas. Lebih lanjut lagi ia mengatakan bahwa akhlak yang harus dimiliki para guru adalah menjadikan keridhoan dan pahala dari Allah SWT sebagai tujuan dalam melaksanakan tugas mengajar dan mendidik muridnya, bukan mengharapkan balasan berupa materi (Mawardi, 1995).

Dari Pernyataan di atas bahwa memperlihatkan dengan jelas bahwa al-Mawardi menghendaki agar seorang guru benar-benar ikhlas dalam melaksanakan tugasnya. Menurutnya bahwa tugas mendidik dan mengajar harus diorientasikan kepada tujuan yang luhur, yakni keridhoan Allah SWT. Sebagai konsekuensi dari orientasi semacam ini adalah pelaksanaan tugas guru dengan sebaik-baiknya serta penuh tanggung jawab.

Kemudian al-Mawardi melarang seseorang mengajar dan mendidik atas dasar motif ekonomi. Dalam pandangannya bahwa mengajar dan mendidik merupakan aktifitas keilmuan, sementara ilmu itu sendiri mempunyai nilai dan kedudukan yang tinggi, yang tidak dapat disejajarkan dengan materi. Dalam kaitan ini al-Mawardi mengatakan bahwa sesungguhnya ilmu adalah puncak segala kenikmatan dan pemuas segala keinginan. Siapa yang mempunyai niat ikhlas dalam ilmu, maka ia tidak akan mengharap mendapatkan balasan dari ilmu itu (Muntasir, 1985).

Itulah sebabnya dalam mendidik dan mengajar seseorang harus semata-mata mengharapkan ridha Allah. Apabila yang dituju dari tugas mengajarnya itu adalah materi, maka ia akan mengalami kegoncangan ketika ia merasa bahwa kerja yang dipikulnya tidak seimbang dengan hasil yang diterimanya. Selain itu ia sengat peka terhadap hal-hal atau persoalan yang ditemukan dalam tugasnya, misalnya soal administrasi, kenaikan pangkat, hubungan dengan kepala sekolah dan sebagainya. Tindakan dan sikapnya terhadap anak didik akan terpengaruh pula. Hal

ini selanjutnya dapat merusak atau mengurangi hasil atau nilai pendidikan yang diterima anak didik (Daradjat, 1980).

Maka dengan demikian, dari uraian di atas kiranya dapat kita maknai keikhlasan seorang guru dalam mendidik adalah kesadaran akan pentingnya tugas, sehingga dengan kesadaran tersebut ia akan terdorong untuk mencapai hasil yang maksimal. Keikhlasan inilah akan menentukan keberhasilan tugasnya sehari-hari, tanpa merasakannya sebagai suatu beban, melainkan sebaliknya justru akan merasa bahagia, penuh harapan dan motivasi, karena dari tugas mengajar dan mendidiknya itu, ia kelak akan mendapatkan pahala yang setimpal dari Allah SWT.

Dalam kaitannya dengan keikhlasan tersebut, al-Mawardi juga berbicara tentang gaji. Dalam hubungan ini, al-Mawardi mengatakan bahwa di antara akhlak yang harus dimiliki seorang guru adalah membersihkan diri dari pekerjaan-pekerjaan syubhat dan menguras tenaga. Hendaknya ia merasa cukup atas penghasilan yang dicapai dengan mudah, dari pada penghasilan yang dicapai dengan susah payah. Guru harus meninggalkan pekerjaan yang syubhat, karena perbuatan syubhat akan berakibat dosa. Pahala lebih baik dari dosa dan kemuliaan lebih pantas dibandingkan dengan kehinaan.

2. Filosofi Morality sebagai Dasar Pendidikan Etika Menurut Al-Mawardi

Terdapat banyak sekali ilmuwan muslim yang membahas tentang filsafat (Faishol et al., 2022). Sebelum lebih jauh memahami pendekatan Filsafat Morality Imam Al Mawardi dalam kitab Adab Al-Dunyā Wa Al-dīn alangkah baiknya mengetahui apa itu pendekatan Filsafat Morality itu. Pendekatan Filsafat Moralitya dalah merupakan salah cabang dari disiplin ilmu etika yang menjadikan Tuhan sebagai landasan relasional antarmanusia. Terkait pendekatan Filsafat MoralityHistorisitas kehidupan al-Mawardi saat itu, sangat mempengaruhi pola pikirnya tentang etika, sehingga pembahasannya tentang hakekat manusia juga tidak luput dari pengaruh itu. Sebagaimana disebutkam di atas. ia lebih membicarakan manusia dari sisi fungsi dan kedudukannya, ketimbang mengenai struktur eksistensial anatomi tubuhnya. Hal ini amat berbeda dengan lbn Miskawaih yang berusaha inengungkap struktur eksistensial manusia disamping fungsi dan kedudukan manusia itu sendiri. Keduanya, baik al-Mawardi maupun Miskawaih dan Al- Ghazali memiliki kesamaan dalam bidang pembinaan jiwa, yaitu bidang yang difokuskan pada pengarahan tingkah laku adalah dasar untuk mempelajari akhlak manusia. Al-Mawardi menekankan proses pendidikan melalui akal, kejiwaan, dan keagamaan sedangkan kedua tokoh tersebut lebih kepada skill dan keintelektualan.

Komposisi ketiga unsur 'sosial', 'religius', dan 'rasional' nampaknya menjadi trend pembahasan etika saat ini (khususnya dalam Islam). Hal itu terlihat dari

berbagai kajian keislaman melalui pendekatan historis dan normatif, menjadi tuntutan yang semakin urgen. Menyadari akan himpitan kedua tuntutan pendekatan yang sama-sama penting tersebut, tidak kurang M. Amin Abdullah, berusaha (dan sangat menekankan) tercapainya titik temu antara kedua tuntutan jenis pendekatan tersebut di atas. Selain menyatukan tiga unsur metodologis 'sosial', 'religius', dan 'rasionaF seperti tersebut di atas, al-Mawardi berusaha menyatukan tiga subyek pokok 'perilaku keagamaan', 'perilaku keduniaan', dan 'perilaku individual'. Meskipurt terkesan, kesulitan dalam mengorganisasikan letak keduniawian yang menggantikan kepentingan manusia (*salah al-insan ft al-dunya*) (Mawardi, 1995). Akan tetapi penyatuan ketiga isu pokok inelalui ketiga pendekatan tersebut, terlihat bahwa Al Mawardi berusaha membentuk satu konsep moralnya yang dikemas dalam term muru 'ah (Mawardi, 1995). Konsep tersebut dibentuk melalui susunan yang mendorong jiwa untuk mengadopsi perilaku yang paling utama dalam segala hal dan situasi.

Berbeda dengan tipologi etika filosofis yang tidak berusaha mencari pembuktian melalui teks al-Qur'an dan Hadits al-Mawardi selalu menanamkan postulat yang mengandung filsafat ke dalam nuansa keagamaan dan etika dalam pemikirannya. Pandangannya yang bercorak sosiologis keagamaan terlihat dalam pendapatnya tentang hakekat manusia. Menurutnya, manusia memiliki kecenderungan bersosialisasi, karena ia teroipta sebagai makhluk yang lemah, sehingga ia tidak mampu hidup tanpa bantuan sesamanya. Ia berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya yang dapat mencukupi kebutuhannya sendiri. Al-Mawardi dalam hal ini tidak berhenti pada kesadaran filosofis saja, akan tetapi ia berusaha menengok kepada otoritas wahyu. Tuhan selalu mengistimewakan manusia dengan jalan menempatkannya sebagai makhluk yang memiliki nafsu besar sekaligus memiliki kelemahan (al- 'ajz).

Manusia adalah sebuah makhluk yang memiliki entitas hidup yang mana kesadaran dan pilihan hidup mereka tergantung kepada apa yang diusahakan dan diidaminya, kemanusiaan manusianya sangat hidup jika dibandingkan pada organisme kehidupan yang lain pada umumnya. Kehidupan sosial tidak akan mencapai konsistensinya dan terealisasikan kecuali dibangun diatas suatu keharmonisan dan ketepatan hubunan antara sesama anggotanya secara kokoh. Ini dijelaskan sebelumnya pada kisi-kisi yang sebelum tadi oleh Al- Mawardi bahwa Allah SWT mengembalikan kodrat dan menyampaikan kebijaksanaan ciptaannya dengan mengelaborasikan dan menfitrahkan mereka dengan segala sesuatu yang ditentukan Nya. Dan menjadikan dari sesuatu yang bagus dan gemerlap apa yang benar ditakdirkan yang mana prilaku mereka dikalangan orang yang mengkehendaki dan fitrah mereka dikalangan orang yang tidak mampu sebagai

sebuah ungkapan yang tersendiri. Diantara pelbagai contoh yang dapat ditimbulkan dari konsekuensi sebagai konsep dasar humanisme tersebut iaitu: Kebersamaan Sosial, Solidaritas, Tolong menolong (al-Baṣrī, 1994).

Dalam kitabnya Adab ad-Dunya wa ad-Din lebih jauh Al Mawardi menegaskan bahwa secara sosiologis dan praktis untuk mewujudkan kehidupan yang teratur dan selaras serta terhindar dari kezaliman dan saling bermusuhan diperlukan adanya suatu kekuasaan yang memaksa dan mengikat, karena menurutnya manusia cenderung memiliki watak bersaing dan saling menyikut dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Untuk mengatasi keadaan ini diperlukan sebuah otoritas yang mampu mencegahnya, yaitu akal, agama dan kekuasaan, namun yang terakhir inilah yang paling efektif dan berhasil (al-Baṣrī, 1994). Sedangkan secara praktis menurut alMawardi agama sebagai kebutuhan sosial dan psikologis mempunyai fungsi kontrol dan kekuatan penjaga serta pemeliharaan yang dapat menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bersifat a-sosial dan merusak (destruktif).

Menurut Al Mawardi dalam relasi sosial, manusia sebagai makhluk yang mempunyai daya cipta dan karsa yang tinggi dan penuh ambisi sudah barang tentu akan melakukan setiap upaya untuk mewujudkan ambisi dan cita-citanya. Karena dengan segenap kemampuan dan potensinya manusia mampu untuk melakukan segala keinginannya. Perbedaan bagi al-Mawardi merupakan sebuah keniscayaan, karena dengan perbedaan relasi dan komunikasi sosial akan terjalin, karena tidaklah mungkin seorang manusia hidup dengan dirinya sendiri tanpa membutuhkan bantuan orang lain. Kaeadaan alamiah itulah yang mendorong manusia membentuk sebuah sistem dan jalinan sosial. Perbedaan dalam hal ini menjadi potensi bagi manusia untuk mewujudkan sebuah tatanan kehidupan sosial secara Bersama (al-Baṣrī, 1994).

3. Aktualisasi Pendidikan Etika Al-Mawardi di Era Indrustri 5.0

Revolusi industri ke empat atau sering di sebut dengan istilah Industri 5.0, menyampaikan bahwa revolusi industri terjadi sebanyak empat kali. Pada tahun 1784 revolusi industri terjadi di inggris, yaitu penemuan mesin uap dan mulai menggantikan pekerjaan manusia. Pada akhir abad ke-19 revolusi industri kedua terjadi, bagaimana mesin yang di hasilkan menggunakan listrik digunakan untuk kegiatan produksi secara universal. pada tahun 1970 menjadi jawaban pada revolusi industri ketiga, penggunaan teknologi computer. Industri yang berikutnya yaitu 5.0, bagaimana istilah tersebut lahir di jerman tepatnya saat diadakan Hannaver Fair pada tahun 2011. Negara jerman memiliki sebuah kepentingan yang besar terkait bagian dari kebijakan pembangunanya yang disebut *High-Tech*

Strategy 2010. Kebijakan itu bertujuan untuk mempertahankan jerman agar selalu menjadi yang terdepan dalam dunia manufaktur (Prasetyo & Sutopo, 2018).

Era globalisasi identik dengan era sains dan teknologi. Para saintis (ilmuan) telah memberikan kontribusi yang besar kepada kesejahteraan umat manusia. Namun disisi lain, menjadikan manusia kehilangan jati diri (karakter) dan pegangan hidup seperti (1) nilai-nilai etika dan spiritual keagamaan, (2) nilai-nilai luhur bangsa, (4) nilai sosial-kultural, dan (4) nilai filsafat hidup (Siregar, 2020).

Industri 5.0 memiliki potensi manfaat yang besar namun juga memiliki tantangan yang besar jika tidak bijak dalam menghadapi, maka akan menjadi ancaman besar bagi kehidupan manusia. Dengan era serba ada dan canggih ini manusia semakin dimanjakan oleh teknologi, manusia semakin berfikir dengan serba instan, dengan begitu karakter manusia semakin tergerus oleh zaman. Sehingga era industri 5.0 menjadi *disruption*/ problem manusia yang tidak bijak dalam menghadapi era ini. Dengan mudahnya akses internet, Banyak tontonan yang tidak layak menjadi tuntunan bagi masyarakat khususnya peserta didik yang masih mencari jati diri, hampir semua sibuk dengan handphone masing-masing karena ingin meng ekspresikan dirinya di sosialmedia. Dengan begitu handphone dengan akses internet lebih di tuhankan daripada tuhannya, guru yang harusnya di homati dalam pendidikan menjadi teman tanpa batas, akhirnya tidak ada sopan santun yang tertanam dalam peserta didik, karena hilangnya karakter/akhlak mulia dalam diri manusia.

Akibat kemajuan teknologi, begitu cepatnya penyebaran dan langkah yang diambil manusia bisa menjangkau lingkup yang amat luas dengan hitungan detik (Kasali, 2017). Maka gelombang industri 5.0 mampu mengubah beberapa hal dalam pendidikan diantaranya, *On Demand* munculnya jasa-jasa pendidikan dan kterampilan, aplikasi-aplikasi yang mobile dan rsponsif, layanan konten tanpa batas. Pembelajaran di era teknologi mampu merubah cara pandang hidup dan mampu membawa kita pada intraksi dunia yang positif dan bahkan juga negatif (Rahmawati, 2018). Jika teknologi yang mampu memberikan apa saja yang di inginkan manusia secara instan lebih di hargai di banding peran guru sebagai pusat belajar dalam menuntut ilmu. Maka dengan fenomena tersebut seharusnya masyarakat atau peserta didik harus lebih di tingkatkan dalam spritualitas melalui habituasi sehingga mampu menghantarkan pada karakter baik.

Era industri 5.0 sekarang Jika kita telisik lebih dalam begitu banyak *disruption* dalam menjalani hidup sebagaimana penjelasan diatas, sehingga degradasi moral semakin banyak terjadi. Pembentukan karakter pada dasarnya usaha yang melibatkan berbagai pihak, baik orang tua, sekolah, lingkungan sekolah, maupun masyarakat luas. Tetapi orang tua memeiliki peran sentral, karena orang

tua sesungguhnya merupakan *madrasatul ula.* Orang tua terutama ibu menjadi sekolah pertama bagi anaknya. Maka dengan fase yang lebih dalam, ketika terjadi pembuahan embrio sudah ada kesadaran kira-kira umur calon bayi 120 hari dalam kandungan dan yang aktif pikiran sadarnya, jadi apapun yang dialami oleh seseorang ibu, yang dia pikirkan, yang ia rasakan, yang ia lakukan pada si ibu ini, pikiran perasaannya semua terekam di data base pikiran bawah sadar seorang anak. Jadi secara tidak sadar ibunya sudah memulai memprogram anaknya, dengan begitu menanamkan karakter baik sejak dalam kandungan sangat penting dan berlanjut setelah lahir juga tidak kalah pentingnya guna menjadi individu yang berkarakter baik. Tentunya tidak luput dari sebuah proses pembiasaan secara berkesinambungan yang di terapkan terhadap si anak.

D. Simpulan

Dari uraian di atas bahwasanya hubungan pemikiran al-ma>wardi> relevansinya dengan Pendidikan era 5.0 yaitu terletak pada *madrasah al-ula>,* yaitu ibu. Dikarenakan industry 5.0 yang membawa perubahan terhadap kemajuan yeknologi berdampak tehadap perilaku generasi muda, oleh karena peran ibuk disini menjadi titik tumpuan yang tidak bisa dihindarkan.

DAFTAR RUJUKAN

al-Baṣrī, A. al-H. (1994). ibn Muḥammad ibn Habib al-Māwardī. al-Hāwī al-Kābir fī Fiqh Mażhab al-Imam al-Syāfi'ī Radiayallah 'anh, tahqiq oleh'Ali Muḥammad Mu'awwid dan'Adil Ahmad Abd al-Maujūd. *Beirūt: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah*.

Bik, H. (1995). Tarikh tasyri'. *Beirut: Dar Al-Fikr*.

Daradjat, Z. (1980). *Kepribadian Guru: Bulan Bintang*. Jakarta.

Faishol, R., Malik Riduan, I., Fauzi, A., Kunci, K., Iluminasi, T., & Al Maqtul, S. (2022). THE PARADIGM OF SCIENCE ACCORDING TO SUHRAWARDI AL MAQTUL. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, *3*(4), 457–469. http://www.ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/525

Kasali, R. (2017). *No Disruption "Tak ada yang tak bisa diubah sebelum dihadapi motivasi saja tidak cukup" Title*. Jakarta: Gramedia.

Langgulung, H. (1986). Azas-azas Pendidikan Agama Islam. *Jakarta: Pustaka Al-Husna*.

Mawardi, A. (1995). Adab al-Dunya wa al-Din. *Beirut: Dar Al-Fikr*.

Muntasir, M. S. (1985). *Mencari Evidensi Islam*. Rajawali.

Prasetyo, H., & Sutopo, W. (2018). Industri 4.0: Telaah Klasifikasi aspek dan arah perkembangan riset. *J@ Ti Undip: Jurnal Teknik Industri*, *13*(1), 17–26.

Rahmawati, F. (2018). Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Disrupsi. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, *13*(2), 244–257.

Siregar, M. (2020). Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter. *Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga*.

Suprayogo, I. (2001). Metodologi penelitian sosial-agama. *(No Title)*.

Tabrani, R. A. (1994). Kemampuan Guru dalam Proses Mengajar. *Bandung: Remaja*.